

Vol. XXXII, No.1, Januari 2008

ISSN 8052-0720

MIQOT

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

**KONSTRUK TEOLOGIS ISLAMISME
RADIKAL DI INDONESIA
PASCA ORDE BARU**

**UMAR IBN AL-KHATTAB DAN
SIYASAH SYAR'IYYAH**

**Sebuah Eksperimentasi Penerapan Syari'at
Islam dalam Konteks Lokal**

**PERDAMAIAAN DAN HARMONI DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN**

**DITERBITKAN OLEH
IAIN PRESS MEDAN**

MIQOT

Volume XXXII, No.1, Januari 2008

MIQOT

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

**DITERBITKAN OLEH
IAIN PRESS MEDAN**

MIQOT

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli. Berisi tulisan berupa artikel konseptual, resume hasil penelitian, telaah buku, atau biografi tokoh

ISSN 0852 - 0720

Ketua Penyunting

Hasan Asari

Sekretaris Ketua Penyunting

Katimin

Penyunting Pelaksana

Al Rasyidin

Muhammad Iqbal

Chuzaimah Batubara

Fahrul Rizal

Suprayetno

Penyunting Ahli

M. Yasir Nasution (IAIN Sumatera Utara)

Haidar Daulay (IAIN Sumatera Utara)

Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatera Utara)

Syahrin Harahap (IAIN Sumatera Utara)

Harun Sitompul (Universitas Negeri Medan)

Baharuddin (STAIN Padangsidempuan)

M. Ridwan Lubis (UIN Jakarta)

Syamsul Hadi (UIN Malang)

Andi Faisal Bakti (UIN Jakarta)

Salmandaris (IAIN Padang)

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Gedung Ruang Dosen Kampus IAIN Sumatera Utara

Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Medan, Telp.6622925 Fax. 6615683

DAFTAR ISI

Syi'ah Itsna 'Asyariyah Zulkarnaen	1 - 13
Konstruksi Teologis Islamisme Radikal di Indonesia Pasca - Orde Baru Masdar Hilmy	14 - 38
Dialog Esoteris Antaragama Kajian Filsafat Illuminatif Suhrawardi Arifinsyah	39 - 61
Pendistribusian Harta Dalam Alquran (Kajian Terhadap Ayat-ayat <i>al-Infâq</i>) Achyar Zein	62 - 78
Umar Ibn Al-Khattab dan Siyasah Syar'iyah: Sebuah Eksperimentasi Penerapan Syari'at Islam dalam Konteks Lokal Azhari Akmal Tarigan	79 - 106
Islam dan Demokrasi: Hubungan dan Kompatibilitas Fatimah Zuhrah	107 - 120
Islam <i>Versus</i> Terorisme: Suatu Pendekatan Tafsir Hukum Ahmad Tholabi Kharlie	121 - 142
<i>Quantum Teaching</i> dan Pengembangan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Wahyudin Nur Nasution	143 - 161
Perdamaian dan Harmoni Dalam Perspektif Pendidikan Aunurrahman	162 - 176

Pendidikan Moral Dalam Perspektif Harun Nasution Nurika Khalila Daulay	177 - 198
Islam dan Peradaban Manusia: Tinjauan Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Suprayetno. W	199 - 217

SYI'AH ITSNA 'ASYARIYAH

Zulkarnaen

The Shiates put 'Ali—the fourth of *al-kbulafa' al-rasyidun*—in a special place, because they consider him as the rightful successor of the Prophet Muhammad. They see the other three chalips as mere unlawful claimers to the chaliphate. The doctrines of the Twelver Shiates only slightly differ from those of other Shia branches. The main difference is the number of *imams*; the Twelvers believe that there are twelve *imams*, while the Seveners believe that there are only seven.

Kata Kunci : Syi'ah Itsna 'Asyariyah

Aliran Syi'ah adalah satu-satunya aliran yang terpisah, yang sangat penting dalam Islam¹. Secara etimologi, Syi'ah berarti pengikut (pendukung faham). Kalimat ini untuk satu orang, dua orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan. Yang dimaksud dengan Syi'ah di sini adalah *Syi'ah al-'Alyyin* yang artinya pengikut atau pendukung 'Ali ibn Abi Thalib yang meyakini bahwa imamah adalah hak 'Ali dan *ahl al-Bait*—keturunan 'Ali dari pernikahannya dengan Fathimah-, yang diterima berdasarkan wasiat².

Dalam perspektif sejarah, kemunculan Syi'ah tidak dapat dilepaskan dari persoalan politik yang terjadi di kalangan umat Islam. Menurut Abu Zahra, sejarah kemunculan Syi'ah dimulai pada akhir

¹ Fazhur Rahman, *Islam*, Terjemahan oleh Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 249.

² Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh Daulah Fathimiyah*, Jilid III, (Kairo: Mathba'ah Lajnah wa al-Ta'lif wa al-Nasr, 1908), h. 1.

- Ramadan, Tariq, "Semua Jenis Terorisme Tidak Islami!" wawancara dengan Ulil Abshar Abdalla, dalam *www. Islamlib.com*, dimuat tanggal 1 September 2003.
- Sayis, Muhammad Ali al-, *Tafsir Ayat al-Abkâm*, Mesir: Muhammad Ali Shubhi wa Awladuh, 1953.
- Shâbûni, al, Muhammad 'Ali, *Rawâ'i' al-Bayân: Tafsir al-Ayat al-Abkâm min al-Qur'an*, Makkah al-Mukarramah: Tanpa Penerbit, Tanpa tahun.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2001.
- Suma, Muhammad Amin, *Perkuliahan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 30 Desember 2003.
- Susanto, Hapy, "Menyoroti Fenomena Radikalisme Agama", artikel dalam *www.islamlib.com* dimuat tanggal 10 September 2003

QUANTUM TEACHING DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Wahyudin Nur Nasution

Improving the quality of higher education involves different factors; among others is teaching models. One of the most effective teaching models is quantum teaching. This quantum teaching stresses the accelerating of learning, the improvement of academic competencies and personal competencies among students, so that they become useful to others and themselves. This article introduce quantum teaching and explores how it could be introduce to practice.

Kata Kunci : Nilai-Nilai *Quantum Teaching*

Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang perguruan tinggi di Indonesia masih terus dilakukan dan selalu menjadi diskursus antara pemerintah sebagai institusi yang paling otoritatif dalam pengambilan kebijakan pendidikan dengan para dosen yang merasa lebih memahami dunia nyata di lapangan serta aktifis dan pemerhati pendidikan, yang senantiasa mengusung kritik dan komentar.

Akan tetapi, ada beberapa variabel yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi, yaitu dosen, penguasaan materi, dan model pembelajaran. Dosen merupakan fasilitator yang diharapkan dapat mengembangkan suasana belajar para mahasiswa dan menjadi inspirator bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan di perguruan tingginya. Sedangkan model pembelajaran akan menjadi sebuah pendekatan yang dapat meng-

optimalkan pemanfaatan waktu, kesempatan, dan energi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan melakukan perubahan. Dosen yang pintar, cerdas, kreatif, dan memiliki loyalitas yang sangat baik, akan kurang berdaya guna jika ia menjadi satu-satunya sumber informasi, karena ia juga memiliki keterbatasan mengkomunikasikan pengetahuannya.¹ Demikian pula kondisi mahasiswa yang akan diterpa rasa jenuh jika proses belajar dilakukan tanpa memiliki daya tarik.

Terkait dengan itu, tulisan singkat ini akan memaparkan salah satu model pembelajaran aktif dan efektif, yaitu *Quantum Teaching*. Uraian akan mencakup: *Quantum Teaching*: pengertian dan landasan, prinsip-prinsip *Quantum Teaching* dan nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam pengembangan pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Quantum Teaching: Pengertian dan Landasan

Quantum Teaching merupakan sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan *learning forum*, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Dalam program tersebut peserta didik mulai usia sembilan hingga dua puluh empat tahun memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam berkreaitivitas, berkomunikasi, dan membina serta meningkatkan kemampuan mereka menguasai segala hal dalam kehidupan.²

Istilah *Quantum* merujuk pada interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, sedangkan *Teaching* berarti pengajaran. Jadi *Quantum Teaching* dapat diartikan sebagai orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar *moment* belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan mahasiswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan

¹ Dede Rosyada, "Kompetensi Profesional Dosen IAIN Menuju Sertifikasi", *Makalah*, 2007, h. 1.

² Bobby Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Bandung: Kaifa, 2003), h. 4.

dan bakat alamiah mahasiswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Quantum Teaching memberikan petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar³ *Quantum Teaching* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning*, *Multiple Intelegence*, *Experiential Learning*, dan *Cooperative Learning*. Sebagai sebuah pendekatan belajar, *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal seperti cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar, dan penyampaian kurikulum. Pendekatan ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25.000 peserta didik dan sinergi dengan pendapat ratusan pendidik.

Quantum Teaching bersandar pada konsep: Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Inilah asas atau landasan utama — alasan dasar di balik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching* — setiap interaksi dengan mahasiswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional di bangun atas prinsip Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.⁴ Prinsip ini mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah pertama.

Prinsip-Prinsip Quantum Teaching

Quantum Teaching memiliki lima prinsip dasar.⁵ *Pertama*, segalanya

³ Bobby Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Recommended Reading (Quantum Teaching: Orchestrating Student Success)*, 2007, h. 3. (<http://www.newhorizons.org/strategies/accelerated-review-deporter.htm>).

⁴ Bobby Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching op. cit.*, h. 6.

⁵ Bobby Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success (Paper Back)*, h. 1, 2007. (<http://www.amazone.com/quantum-teaching-orchestrating-student-success>).

berbicara, termasuk lingkungan kelas, bahasa tubuh, desain pelajaran, dan lain-lain. Segalanya dalam lingkungan kelas hingga bahasa tubuh anda, dari kertas yang anda bagikan, hingga rancangan pelajaran anda, mengirim pesan tentang belajar.

Dosen harus menyadari dan memahami bahwa perasaan dan sikap mahasiswa akan terlibat dan berpengaruh kuat terhadap proses belajarnya. Untuk itu dosen harus dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, karena kesenangan atau kegembiraan dalam belajar membuat mahasiswa belajar lebih mudah dan bahkan dapat mengubah sikap negatif. Hal ini berarti bahwa seseorang akan belajar dengan segenap kemampuannya jika ia menyukai yang dipelajarinya dan merasa senang terlibat dalam hal tersebut.

Gunakan afirmasi untuk menambahkan lebih banyak kegembiraan, menjalin hubungan (menjalin rasa simpati dan saling pengertian) serta menyingkirkan segala macam ancaman dari suasana belajar, seperti marah, mengejek atau mencemoohkan dan lain-lain. Karena ketika otak menerima ancaman dan tekanan, kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil. Akibatnya otak tidak dapat mengakses keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kemampuan belajar murid menjadi benar-benar berkurang.⁶

Kedua, segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam perubahan anda mempunyai tujuan. *Ketiga*, pengalaman sebelum pemberian nama. Pengalaman menciptakan ikatan emosional dan peluang untuk pemberian makna atau penamaan. Pengalaman juga menciptakan pertanyaan mental yang harus dijawab, seperti mengapa? bagaimana?, Apa? Jadi, pengalaman membangun keingintahuan mahasiswa, menciptakan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam benak mereka, membuat mereka penasaran, setelah itu baru anda memberinya nama. Di samping itu, otak kita berkembang dengan pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu.⁷ Oleh karena itu proses belajar

⁶ Paul D. Maclean, *The Triune Brain in Evolution* (New York: Plenum, 1990).

⁷ Bobby Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, *op. cit.*, h. 91.

yang paling baik terjadi setelah mahasiswa mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk yang mereka pelajari.

Keempat, akui setiap usaha. Semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat kita merasa bangga, percaya diri dan bahagia. Penelitian mendukung bahwa kemampuan peserta didik meningkat karena pengakuan pendidik. Peserta didik yang dibuat merasa tidak diterima dan tidak kompeten akan lambat memulihkan rasa percaya dirinya.⁸ Oleh karena belajar mengandung risiko dan dengan belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan, maka pada saat mahasiswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Untuk itu kerja keras perlu dirayakan. Karena perayaan kerja keras akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung-jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri.

Hal yang senada dikemukakan oleh Suparman, bahwa respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon tersebut. Bila respon tersebut berakibat menyenangkan, mahasiswa cenderung mengulang respon tersebut karena ingin memelihara akibat yang menyenangkan. Bila akibat respon itu kurang menyenangkan, mahasiswa cenderung mencari jalan yang dapat mengurangi rasa tidak menyenangkan tersebut dengan cara menghindari respon yang sama atau melakukan perilaku lain.⁹ (Suparman, 1997: 15). Implikasinya dalam kegiatan pembelajaran adalah perlunya pemberian umpan balik yang positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari mahasiswa dan mahasiswa harus aktif membuat respon, bukan duduk diam dan mendengarkan saja. Dalam proses pengembangan instruksional, hal ini diterapkan dalam bentuk pemberian latihan dan tes untuk dikerjakan mahasiswa serta pemberian umpan balik segera terhadap hasilnya.

Kelima, jika layak dipelajari maka layak dirayakan. Setiap kesuksesan dan langkah menuju kemenangan akan memacu mahasiswa, jika langkah itu ditambahkan pada perayaan. Perayaan adalah sarapan para juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan

⁸ *Ibid.*

⁹ Atwi Suparman, *Desain Intruksional* (Jakarta: PAU PPAI UT, 1997), h. 15.

asosiasi yang positif terhadap belajar. Di samping itu perayaan juga dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar.

Sebaliknya apabila keberhasilan mahasiswa tersebut tidak dirayakan atau diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan maka kemampuan atau keterampilan baru yang dikuasainya dapat hilang atau berkurang frekuensinya. Implikasi prinsip ini dalam pembelajaran adalah perlunya pemberian isi pelajaran yang berguna bagi mahasiswa di dunia luar ruang kelas dan memberikan umpan balik berupa imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilan mahasiswa.¹⁰

Ada beberapa bentuk perayaan yang dapat dilakukan untuk menghargai kesuksesan mahasiswa antara lain adalah tepuk tangan, hore! hore! hore!, wussss, jentikan jari, poster umum, kejutan, catatan pribadi, pengakuan kekuatan, dan pernyataan afirmasi.¹¹

Nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam Pengembangan Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam pengembangan pembelajaran di Perguruan Tinggi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu konteks dan isi. Dari sisi konteks, nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi mencakup beberapa hal berikut.

1. Suasana yang memberdayakan

Suasana yang memberdayakan berkaitan dengan bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan mahasiswa, dan sikap terhadap sekolah dan belajar. Untuk membangun suasana yang memberdayakan atau menggairahkan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu niat, hubungan, kegembiraan, pengambilan resiko, rasa saling memiliki, dan keteladanan.

Pertama, niat kuat atau kepercayaan seorang guru akan kemampuan

¹⁰ *Ibid.*, h. 17.

¹¹ Bobby Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teachingop. cit.*, h. 31.

dan motivasi mahasiswa untuk melakukan yang terbaik. Sikap ini sangat berpengaruh terhadap iklim belajar dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Caine, yang menyatakan bahwa: keyakinan dosen terhadap potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan.¹² Karena itu, dalam proses pembelajaran, dosen harus menganggap atau memandang semua mahasiswa merupakan mahasiswa-mahasiswa yang *top* atau unggul, dapat mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin. Dosen tidak boleh memandang para mahasiswanya bodoh. Karena keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya sangat berpengaruh kepada kemampuan diri itu sendiri.

Semua mahasiswa pasti mempunyai keunggulan masing-masing.¹³ Hal ini senada dengan pendapat Gardner bahwa intelegensi manusia memiliki delapan dimensi yang semi-otonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Setiap dimensi ini merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem neuron.¹⁴

Kedua, hubungan. Untuk menarik keterlibatan mahasiswa, dosen harus membangun hubungan dengan cara menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Untuk itu, perlakukanlah mahasiswa sebagai manusia sederajat, ketahuilah apa yang disukai mahasiswa, cara pikir mereka, perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka, berbicaralah dengan jujur kepada mereka. Dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian ini dapat memudahkan pengelolaan kelas, memperpanjang waktu fokus dan meningkatkan kegembiraan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparman, bahwa status mental mahasiswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi

¹² Renate NummelaCaine dan Caine Geoffrey, *Education on The Edge Possibility* (Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1977), h. 124.

¹³ Rony Yuwono, "Cetak Generasi Cerdas, Kreatif, dan Berakhlak" (Semarang: Suara Merdeka, 2007), h. 1.

¹⁴ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 47.

perhatian dan ketekunan mahasiswa selama proses belajar.¹⁵ Untuk itu dosen perlu menarik perhatian mahasiswa terhadap isi pelajaran, dengan cara menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Apa yang akan dikuasai mahasiswa setelah selesai proses belajar
- b. Bagaimana mahasiswa menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Bagaimana suatu yang dikuasainya itu dapat melengkapi, menambah, atau berintegrasi dengan apa yang telah dikuasai sebelumnya. Penjelasan ini penting artinya karena mahasiswa akan belajar lebih cepat dan mudah bila ia dapat mengintegrasikan suatu yang dipelajarinya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki sebelumnya.
- d. Bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa agar ia mencapai tujuan instruksional
- e. Bagaimana cara penilaian yang akan diberikan kepada mahasiswa dalam pelajaran tersebut, atau apa keuntungan mahasiswa bila ia mencapai tujuan instruksional tersebut.

Ketiga, keriang dan ketakjuban. Keriang dan ketakjuban dapat membawa kegembiraan dalam pekerjaan dan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan santai. Menyenangkan berarti suasana kelas penuh diliputi nuansa demokrasi. Mahasiswa bebas menyampaikan gagasan-gagasan dalam berpendapat. Siswa tidak diliputi rasa takut dalam menyampaikan pertanyaan.¹⁶ Dosen dalam merespons mahasiswa senantiasa menanggapi dengan gaya dan bahasa yang penuh motivasi dan empati. Serta dalam menjawab pertanyaan mahasiswa tidak langsung menilai salah atau benar. Libatkanlah mahasiswa lainnya untuk berusaha menjawab pertanyaan kawannya.

Sementara itu, suasana pembelajaran yang santai dapat diciptakan bila dosen menyadari bahwa materi-materi pelajaran yang dipelajari akan melekat lebih lama dalam otak mahasiswa bila suasana tidak kaku

¹⁵ Atwi Suparman, *op. cit.*, h. 19.

¹⁶ Agus Hermawan, "Kaitkan Emosi Guru dan Murid", *Makalah*, 2007, h. 2.

dan tidak pula serba prosedural. Lagi pula agar materi yang dikaji lebih bermakna bagi anak, rasanya dalam suasana santai akan lebih terasa.

Dalam suasana santai proses pengendapan berlangsung lebih lama karena materi yang diterima akan bersentuhan dengan pengetahuan sehipun yang berseliweran dalam otak mahasiswa. Juga proses mengeksplorasi materi pembelajaran menjadi lebih mendalam. Dalam suasana demikian refleksi akan menjadi bagian terdalam pembelajaran. Sampai mahasiswa terbiasa berujar dalam benaknya "aku ngerti lho" atau aku tahu maknanya" atau wow aku bisa". Pembelajaran yang menyenangkan dan santai dapat membuat mahasiswa siap belajar dengan lebih mudah dan bahkan dapat mengubah sikap negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Loomans, bahwa jika kelas merupakan lingkungan yang hidup, kreatif, dan penuh tawa maka peserta didik dari segala usia memiliki saluran keluar alamiah di mana keingintahuan mereka berkembang.¹⁷ Untuk menambah lebih banyak kegembiraan dalam pembelajaran perlu adanya afirmasi (penguatan/penegasan), pengakuan, dan perayaan.

Keempat, pengambilan resiko. Pengambilan resiko menjaga otak tetap bergerak dan dapat terasa menggemirakan jika kita menciptakan suasana resiko aman, penuh dukungan dan dorongan untuk melakukannya. Pengambilan resiko membawa unsur tantangan dan "pasti bisa" ke dalam ruang kelas dan menciptakan lingkungan di mana pemelajar membawa diri mereka melampaui apa yang mereka rasa mampu.

Kelima, rasa saling memiliki. Dengan mengasah perasaan mereka untuk saling memiliki akan memberikan kepaduan suasana kelas dan dengan nyata mempercepat proses belajar mereka. Jika seorang dosen membangun rasa saling memiliki, maka akan timbul rasa kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. Rasa ini juga dapat mempercepat proses mengajar dan meningkatkan rasa tanggungjawab pemelajar.

Keenam, keteladanan. Keteladanan adalah salah satu cara yang

¹⁷ Diane Loomans dan Kolberg Karen, *The Laughing Classroom: Everyone Guide to Teaching With Humor and Play* (Tiburon, California: HJ. Kramer, 1993), h. 153.

ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain serta menambahkan kekuatan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain keteladanan dapat membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh. Semakin banyak kita memberi teladan semakin mereka tertarik dan mulai mencontoh kita.

2. Landasan yang kukuh

Landasan yang kukuh merupakan kerangka kerja yang mencakup tujuan, prinsip-prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi anda dan mahasiswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar. Sebuah komunitas belajar memiliki tujuan yang sama. Di kelas tujuan yang sama bagi seluruh mahasiswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pemelajar yang lebih baik dan berinteraksi sebagai pemain tim, serta mengembangkan keterampilan lain yang dianggap penting. Ada beberapa prinsip yang perlu dikembangkan dalam *Quantum Teaching*, yaitu:

- a. Integritas: bersikap jujur, tulus, dan menyeluruh;
- b. Kegagalan awal kesuksesan. Kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses. Kegagalan itu tidak ada, yang ada hanya hasil dan umpan balik. Semuanya bermanfaat jika anda tahu cara menemukan hikmahnya;
- c. Bicaralah dengan niat baik. Berbicaralah dengan niat positif dan berkomunikasi dengan jujur dan lurus. Hindari gosip dan komunikasi berbahaya;
- d. Hidup di saat ini. Pusatkan perhatian anda pada saat sekarang ini dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kerjakan setiap tugas sebaik mungkin;
- e. Komitmen. Penuhi janji dan kewajiban anda. Lakukan apa yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan;
- f. Tanggungjawab: bertanggungjawablah atas tindakan anda;
- g. Bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu anda memperoleh hasil yang dimaksudkan.

Pedoman dan Prinsip-prinsip tersebut harus diinformasikan dengan jelas kepada semua mahasiswa dan mereka harus berkomitmen untuk mengikutinya. Pedoman yang jelas akan menciptakan lingkungan kelas yang aman, serta dapat meningkatkan pengambilan resiko dan belajar.

3. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan kelas harus ditata dengan baik sehingga mendukung proses belajar yang segar, hidup, dan penuh semangat. Di samping itu lingkungan kelas seperti ini akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk berfokus dan menyerap informasi. Untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses belajar tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut.

- a. Ciptakan ikon atau simbol untuk setiap konsep utama yang diajarkan dan gambarkan di atas selembar kertas berukuran 25x40 cm atau lebih besar. Pajang poster-poster tersebut di depan kelas. Setelah peserta didik terbiasa dengan konsep-konsep pokok dalam bentuk gambar, mintalah peserta didik untuk membuat poster untuk unit-unit mendatang;
- b. Buatlah poster motivasi afirmasi dengan pesan-pesan seperti "Aku mampu mempelajarinya". Tempatkan poster-poster itu di dinding samping setinggi mata orang duduk. Poster motivasi afirmasi memperkuat dialog internal mahasiswa, sehingga menguatkan keyakinan tentang belajar dan tentang isi yang diajarkan;
- c. Gunakan warna untuk memperkuat pengajaran dan belajar peserta didik. Gunakan warna hijau, biru, ungu, dan merah untuk kata-kata penting, jingga dan kuning untuk menggarisbawahi, serta hitam dan putih untuk kata-kata penghubung seperti "dan", "dari", dan lain-lain;
- d. Gunakan alat bantu dalam proses belajar. Contoh: panah untuk secara visual menunjukkan "poin" yang anda maksudkan, kacamata besar untuk menunjukkan pengambilan perspektif berbeda. Alat bantu ini dapat menghidupkan gagasan abstrak dan mengikutsertakan pelajar kinestetik;

- e. Susunlah bangku yang dapat mendukung tujuan belajar. Misalnya geser bangku atau meja agar mahasiswa dapat fokus pada tugas yang dihadapi;
- f. Gunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental mahasiswa dan mendukung lingkungan belajar anda. Musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak.

4. Rancangan

Rancangan adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang dapat menumbuhkan minat mahasiswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar menukar informasi. Menurut Seels, rancangan adalah suatu proses penjabaran bagaimana caranya materi pelajaran itu dipelajari.¹⁸ Adapun kerangka perancangan *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

Pertama, tumbuhkan minat dengan cara sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). Penyertaan menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama dan kemampuan saling memahami. Penyertaan akan memanfaatkan pengalaman mereka mencari tanggapan "Yes" dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah.

Kedua, alami, artinya berikan mereka pengalaman belajar, "tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui", ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pemelajar. Unsur ini memberi pengalaman kepada mahasiswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat anda dapat mengajar dengan cara memanfaatkan pengetahuan dan keinginan mereka.

Ketiga, namai artinya berikan "data" tepat saat minat memuncak. Sediakan kata kunci, model, rumus, strategi; sebuah 'masukan'. Penamaan memuaskn hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun atas pengetahuan dan keinginan mahasiswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan

¹⁸ Barbara B. Seels dan Rita C. Richey, *Intructional Technology* (Washington DC: AECT, 1994), h. 31.

konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. *Keempat*, demonstrasikan, artinya berikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Sediakan kesempatan kepada mahasiswa untuk 'menunjukkan bahwa mereka tahu'. Demonstrasi memberi mahasiswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain dan dalam kehidupan mereka.

Kelima, ulangi berarti merekatkan gambaran keseluruhannya. Tunjukkan kepada pemelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, 'aku tahu bahwa aku memang tahu ini'. Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa "Aku tahu bahwa aku tahu ini" Jadi pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multi kecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda dengan asalnya (permainan, pertunjukan, drama, dan sebagainya).

Keenam, rayakan merupakan pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Sekali lagi, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.

Sementara itu, dari sisi isi nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi mencakup hal-hal sebagai berikut.

Pertama, presentasi. Untuk dapat sukses dalam presentasi ada tujuh pedoman yang perlu diperhatikan, yaitu;

- a. Pahami apa yang anda inginkan. Pahami secara spesifik apa yang anda inginkan terjadi dalam setiap bagian proses belajar. Pahami tujuan kognitif, afektif, dan fisik setiap kegiatan. Kejelasan pangkal kesuksesan;
- b. Binalah jalinan. Bimbinglah mahasiswa. Kenali mereka lebih jauh. Pahami latar belakang, minat, kegagalan dan kesuksesan mereka di masa lalu. Ini akan membangun kredibilitas anda dan menyediakan jembatan ke dunia mereka;
- c. Bacalah mereka. Waspadai tanda-tanda dalam perilaku, sikap dan

bahasa yang memberikan info mengenai keadaan mahasiswa sekarang ini. Mintalah umpan balik mereka saat ini mengenai pengaruh pengajaran serta pemikiran serta reaksi yang ditimbulkannya sehingga anda dapat menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan mereka;

- d. Targetkanlah keadaan mereka. Semua pemikiran bergantung pada keadaan. Orkestrasikanlah keadaan mahasiswa untuk menyiapkan mereka dalam mencapai sukses. Pahami keadaan target untuk setiap kegiatan belajar. Ubahlah keadaan mereka hingga mereka mencapai target;
- e. Capailah modalitas mereka. Melalui pola bahasa, suara, gerakan dan kegiatan libatkanlah modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Dorong pemelajar visual membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Dalam matematika dan ilmu pengetahuan alam, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman mereka. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi para pemelajar visual dalam mata pelajaran apapun. Karena para pemelajar visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan gambar secara keseluruhan, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Membaca bahan secara sekilas, misalnya memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya. Mendengarkan kuliah, contoh, dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama pemelajar auditorial. Para pemelajar auditorial mungkin lebih suka merekam pada kaset daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Mereka mungkin mengulang sendiri dengan keras apa yang anda katakan. Mereka tentu saja menyimak, hanya saja mereka suka mendengarkannya lagi. Jika anda melihat mereka kesulitan dalam suatu konsep, bantulah mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya. Anda dapat membuat fakta panjang yang mudah diingat oleh siswa auditorial dengan mengubahnya menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal baik. Ada pemelajar auditorial yang suka mendengarkan musik sambil belajar. Ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Pelajar auditorial harus dibolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil

bekerja. Sedangkan pemelajar kinestetik menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu terbukti dapat membantu. Pada pemelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Tunjukkan caranya kepada mereka. Banyak pemelajar kinestetik menjauhkan diri dari bangku, mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka. Dorong semua mahasiswa untuk menerapkan semua metode ini dalam belajar.

Jika Kemampuan berkomunikasi digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, maka akan memberikan pelajaran yang dinamis bagi mahasiswa. Seorang dosen/guru quantum mengorkestrasi pembelajaran sesuai dengan modalitas dan gaya para peserta didiknya. Ia mengajarkan keterampilan hidup di tengah-tengah keterampilan akademis, mencetak atribut mental, fisik, spritual para mahasiswanya. Secara rinci karakteristik *Quantum Teacher* adalah:

- a. Antusias: menampilkan semangat untuk hidup;
- b. Berwibawa: menggerakkan orang;
- c. Positif: melihat peluang dalam setiap saat;
- d. Supel: mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa;
- e. Humoris: berhati lapang untuk menerima kesalahan;
- f. Luwes: menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil;
- g. Fasih: berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur;
- h. Tulus: memiliki niat dan motivasi positif;
- i. Spontan: dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil;
- j. Menarik dan tertarik: mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup mahasiswa dan peduli akan diri mahasiswa;
- k. Menganggap mahasiswa mampu: percaya akan dan mengorkestrasi kesuksesan mahasiswa;
- l. Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap mahasiswa untuk berusaha sebaik mungkin.¹⁹

¹⁹ Bobby Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching...., op. cit.*, h. 115.

Untuk dapat menjadi *Quantum Teacher*, perlu memperhatikan antara lain prinsip-prinsip komunikasi dan komunikasi non verbal. Prinsip-prinsip komunikasi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Timbulkan kesan atau citra (bagian ini paling menantang, simaklah baik-baik, supaya kalian memahaminya). Dalam benak mahasiswa, anda menciptakan kesan yang berada dalam benak anda. Pilihlah secara sadar perkataan yang menimbulkan asosiasi positif, paculah pembelajaran, dan tingkatkan komunikasi.
- b. Arahkan fokus. Prinsip memanfaatkan kemampuan otak yang mampu memilih dari banyaknya input inderawi dan memusatkan perhatian otak
- c. Inklusif, bersifat mengajak. Untuk mendukung penciptaan lingkungan belajar yang penuh kerjasama, gunakanlah bahasa yang mengajak semua orang. Misalnya mari kita atau kita berjuang bersama-sama
- d. Spesifik, tepat sasaran. Kespesifikan membawa kejelasan. Kejelasan mendorong lahirnya tindakan.

Selanjutnya, hal-hal yang terkait dengan komunikasi non verbal yang perlu diperhatikan *Quantum Teacher* adalah sebagai berikut:

- a. Kontak mata. Kontak mata yang sering dilakukan akan membangun dan membina jalinan tingkat tinggi. Pandanglah mahasiswa-mahasiswa anda tetapi tidak lebih dari tiga detik untuk setiap orang;
- b. Ekspresi wajah. Gunakan wajah anda dengan kentera untuk menyampaikan perasaan pesan anda;
- c. Nada suara. Kongruensi wajah dan suara menjadi alat yang sama ampuhnya dengan ekspresi wajah;
- d. Gerak tubuh. Gerakan tangan, lengan, dan tubuh yang alamiah dan terarah akan memberi penekanan pada pesan anda.

Kedua, fasilitasi, yaitu memudahkan interaksi antara pelajar dengan kurikulum. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi siswa belajar yaitu:

- a. Ingatlah prinsip KEG, yaitu *know what you want* (ketahuilah yang

anda inginkan), *explain what you want* (jelaskanlah yang anda inginkan), *get what you want* (dapatkanlah yang anda inginkan). Dengan mengingat KEG dan menerapkannya dalam proses pembelajaran anda akan mampu tetap pada jalur, menjaga minat belajar siswa dan memudahkan kesuksesan siswa.

- b. Susunlah kegiatan sehingga siswa tertarik secara visual, auditorial dan kinestetik, sekaligus memanfaatkan tiga atau empat kecerdasan berganda siswa. Di samping itu, pelajaran awal disusun menjadi bagian-bagian yang mudah dicerna, dan mengulangi pelajaran sesering mungkin.
- c. Bantulah siswa agar dapat berkonsentrasi secara terpusat dan santai. Misalnya dengan bertepuk tangan tiga kali, pindah kursi, bernafas secara teratur, bersiaplah jika bapak menunjuk kalian, dan pikirkan sejenak bagaimana kalian akan menjawab pertanyaan ini.
- d. Mempengaruhi tingkah laku melalui tindakan. Misalnya mendorong siswa untuk berterima kasih kepada mitra mereka dan bertepuk tangan bagi tim atas kerjasama mereka.
- e. Menciptakan strategi berpikir dengan cara bertanya kepada siswa yang memberikan kesempatan kepada kita menghargai partisipasinya dan pengambilan resiko siswa serta menggerakkan pikiran siswa hingga memperoleh jawaban.

Penutup

Quantum Teaching dapat diartikan sebagai orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar moment belajar untuk mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik/mahasiswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Landasan utama *Quantum Teaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. *Quantum Teaching* memiliki lima prinsip. *Pertama*, segalanya berbicara. *Kedua*, segalanya bertujuan. *Ketiga*, pengalaman sebelum pemberian nama. *Keempat*, akui setiap usaha. *Kelima*, jika layak dipelajari maka layak dirayakan.

Nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam pengembangan pembelajaran di Perguruan Tinggi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu konteks dan isi. Dari sisi konteks, nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi mencakup empat hal, yaitu suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan. Sedangkan dari sisi isi, nilai-nilai *Quantum Teaching* dalam pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi meliputi presentasi dan fasilitas.

* Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN SU, menyelesaikan S2 di IAIN Sumatera Utara dan S3 di Universitas Negeri Jakarta.

Pustaka Acuan:

- Caine, Renate Nummela dan Caine Geoffrey, *Education on the Edge Possibility* (Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1977).
- DePorter Bobby, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Oerchestrating Student Success*, terj. Oleh Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2003).
- DePorter Bobby, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Recommended Reading (Quantum Teaching: Oerchestrating Student Success)*, <http://www.newhorizons.org/strategies/accelerated-review-deporter.htm> (2007).
- DePorter Bobby, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Oerchestrating Student Success* (Paperback), <http://www.amazone.com/Quantum-Teaching-Orchestrating-Student-Success> (2007).
- Hermawan, Agus, "Kaitkan Emosi Guru dan Murid" (2007).
- Loomans, Diane dan Kolberg Karen, *The Laughing Classroom: Everyone Guide to Teaching With Humor and Play* (Tiburon, California: HJ. Kramer, 1993).

- Maclean, Paul D, *The Triune Brain in Evolution* (New York: Plenum, 1990).
- Rosyada, Dede, "Kompetensi Profesional Dosen IAIN Menuju Sertifikasi", *Makalah* (2007).
- Seels, B. Barbara dan Rita C. Richey, *Instructional Technology* (Washington, DC: AECT, 1994).
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1997).
- Suparman, Atwi, *Desain Intruksional* (Jakarta: PAU PPAI UT, 1997).
- Yuwono, Rony, "Cetak Generasi Cerdas, Kreatif, dan Berakhlak" (Semarang: Suara Merdeka, 2007).

